



Kontribusi Komunitas Belajar Lego-Lego Dalam Mendukung Pendidikan Anak Putus Sekolah Di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kab. Bantaeng

Sri Lisdawati Parma¹, Emirati²

¹Department of Nonformal Education, Faculty of Teaching and Education Universitas Muhammadiyah Bulukumba

²Department of English Education, Faculty of Teaching and Education Universitas Muhammadiyah Bulukumba

Author Correspondence. Email: srilisdawatiparma15@gmail.com Phone: +087864591281

Received : 18 Januari 2026; Revised: 08 Februari 2026; Accepted: 22 Maret 2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kontribusi Komunitas Belajar Lego-Lego Dalam Mendukung Pendidikan Anak Putus Sekolah Di sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Bantaeng. Komunitas ini dibentuk sebagai wadah alternatif pembelajaran yang bersifat inklusif, fleksibel, dan berbasis kebutuhan lokal, guna memberikan kesempatan kedua bagi anak-anak yang tidak mengenyam pendidikan formal. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif melalui pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan informan penelitian. Temuan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keberadaan Komunitas Belajar Lego-Lego di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) kabupaten Bantaeng memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan pendidikan anak putus sekolah seperti (1) Pengembangan Keterampilan, (2) Literasi, (3) Pemberdayaan Masyarakat. sekaligus mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Kata Kunci: Komunitas Belajar Lego-lego, Anak Putus Sekolah, Pendidikan

PENDAHULUAN

Berdasarkan amanat dari Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31 ayat (1) berbunyi “Bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” dan Pasal 31 ayat (2) berbunyi “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Pendidikan berperan penting dengan kemajuan zaman sekarang, semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan

Anak yang putus sekolah memiliki peluang yang kerja yang lebih terbatas dibandingkan masyarakat yang menempuh jenjang pendidikan. Sehingga dapat memicu meningkatnya tindakan kriminalitas seperti mencuri, merampok dan lainnya yang membuat lingkungan sekitar terganggu ketentramannya. Pendidikan Non Formal biasanya bersifat sukarela dan pada prinsipnya dapat mengandalkan motivasi warga belajarnya. Beberapa negara, penyelenggara pendidikan non formal dipandang sebagai proses belajar tanpa silabus, tidak ada guru dan tidak ada ujian atau tes sama sekali. (Khoirunnisa Nurfadilah dkk, 2022)

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



This is an open access article under the license CC-BY

diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Nonformal Universitas Muhammadiyah Bulukumba

Contoh kegiatan Pendidikan Non Formal mencakup kursus pelatihan, Lokakarya, Seminar, Kursus, dan berbagai kegiatan belajar-mengajar di luar lingkungan sekolah formal. Program ini dapat diakses oleh berbagai kelompok usia dan latar belakang, dan sering kali dirancang untuk memenuhi kebutuhan khusus atau minat tertentu. Pendidikan Non Formal memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam metode pengajar dan pembelajaran serta dapat memberikan peluang pendidikan kepada mereka yang mungkin tidak dapat mengakses atau berpartisipasi dalam sistem formal pendidikan. Ini juga mencakup upaya untuk pengembangan keterampilan, pelatihan pekerjaan, dan kegiatan pendidikan lainnya yang tidak terikat oleh kerangka formal seperti sekolah atau universitas.

Banyak anak yang tidak melanjutkan sekolah dan putus sekolah mengakibatkan seringnya ditemukan anak-anak putus sekolah dan juga ikut orang tuanya mencari nafkah di jalanan, terlebih lagi terlibat dalam berbagai macam kenakalan pada remaja dan tindak kriminal lainnya (Husin 2021).

Sebagai salah satu upaya untuk mengatasi tantangan tersebut, “**Komunitas Belajar LEGO-LEGO**” yang bernaung di bawah Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Bantaeng hadir sebagai alternatif pendidikan. Komunitas ini bertujuan untuk memberikan akses pembelajaran yang fleksibel dan relevan bagi anak-anak putus sekolah. Dengan pendekatan berbasis praktik dan keterampilan hidup, komunitas ini tidak hanya menyediakan pendidikan tetapi juga membangun kemandirian dan kepercayaan diri untuk seluruh anak putus sekolah tersebut.

Melalui berbagai program pelatihan, seperti pengembangan keterampilan hidup dan pembelajaran berbasis kebutuhan lokal, Komunitas Belajar LEGO-LEGO telah membantu anak-anak untuk mendapatkan kembali kesempatan belajar. Selain itu, komunitas ini juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan memberdayakan masyarakat sekitar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Kontribusi Komunitas Belajar Lego-Lego Dalam Mendukung Pendidikan Anak Putus Sekolah Di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kab. Bantaeng.”

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis di lapangan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif penulis berusaha untuk memberikan pemaparan tentang segala suatu yang menjadi objek penelitian dalam bentuk deskriptif kalimat sesuai dengan keadaan sesungguhnya dari suatu objek.

Menurut Sugiyono (2020:9) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Dwitya Sitaresmi Suharjo dkk 2024).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari kepala SKB Kab. Bantaeng, Ketua Komunitas Belajar Lego-Lego, 1 orang anggota komunitas, dan 2 orang anak putus sekolah

Lokasi Dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Februari sampai Maret 2025. Lokasi penelitian ini bertempat di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kab. Bantaeng, Jl. Poros Bantaeng-Bulukumba, Desa Nipa-nipa, Kec. Pajjukukang, Kab. Bantaeng.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data penelitian dilakukan dengan beberapa teknik yaitu, teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Komunitas belajar LEGO-LEGO hadir sebagai bentuk respons nyata terhadap permasalahan anak putus sekolah yang masih cukup tinggi di wilayah Kabupaten Bantaeng. Melalui pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas, komunitas ini berperan aktif memberikan ruang pembelajaran alternatif bagi anak-anak yang tidak lagi terlayani oleh sistem pendidikan formal. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya bersifat akademik, seperti pembelajaran baca tulis dan numerasi dasar, tetapi juga penguatan karakter, keterampilan hidup (life skills), dan motivasi belajar yang dibangun dalam suasana yang inklusif dan menyenangkan. SKB Kab. Bantaeng yang dipimpin oleh Bapak Agussalim, S. Pd mengupayakan bagaimana kebijakan yang beliau berikan sebagai kepala SKB Kab. Bantaeng dalam membantu anak putus sekolah.

Komunitas Belajar Lego-Lego yang dipimpin oleh Ibu Kamriah Arsyad S.Pd, mengupayakan untuk membuat Kontribusi yang dapat menunjang fungsi dari Komunitas Belajar Lego-Lego sehingga anak putus sekolah yang ingin melanjutkan pendidikannya dapat mengembangkan kemampuannya dan dapat merasakan manfaat dari adanya Komunitas Belajar Lego-Lego ini, Komunitas Belajar Lego-Lego yang dipimpin oleh Ibu Kamriah Arsyad S.Pd, mengupayakan untuk membuat Kontribusi yang dapat menunjang fungsi dari Komunitas Belajar Lego-Lego sehingga anak putus sekolah yang ingin melanjutkan pendidikannya dapat mengembangkan kemampuannya dan dapat merasakan manfaat dari adanya Komunitas Belajar Lego-Lego ini.

1. Pengembangan Keterampilan

Keterampilan kemampuan yang dimiliki seseorang. Termasuk dalam keterampilan disini adalah keterampilan memainkan peran atau membuat dan menciptakan karya yang bisa diterima orang lain. Keterampilan dalam membuat atau mewujudkan sesuatu, baik bersifat materi maupun non materi, bisa menjadi modal dalam mencapai tujuan. Setiap kemampuan untuk mewujudkan sesuatu apapun bentuknya, bisa menjadi modal bagi seseorang untuk mencapai impian. Pendekatan keterampilan ini dipandang sebagai pendekatan yang paling sesuai dengan pelaksanaan kegiatan dalam rangka menghadapi pertumbuhan dan teknologi yang semakin cepat dewasa ini

kelebihan atau kecakapan yang dimiliki oleh anak putus sekolah untuk mampu menggunakan akal, ide, pikiran, dan kreativitasnya dalam mengerjakan, mengubah, menyelesaikan, ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Pengembangan keterampilan yang dilaksanakan oleh komunitas belajar lego-lego meliputi berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu Keterampilan pada dasarnya akan lebih baik bila terus diasah dan dilatih untuk menaikkan kemampuan sehingga akan menjadi ahli atau lebih menguasai. Untuk menjadi seseorang yang terampil dengan memiliki keahlian khusus pada bidang tertentu haruslah melalui latihan dan belajar dengan tekun supaya dapat menguasai bidang tersebut dan dapat memahami serta mengaplikasikannya. Sehingga kontribusi yang ada didalamnya akan mendorong perencanaan tersebut jika terjadi ketidaksesuaian dengan yang telah dibuat.

2. Literasi

Masyarakat awam menganggap bahwa literasi hanya mencakup kegiatan membaca fasih dan menuliskan rangkaian huruf dan kata semata. Sejatinya literasi adalah

serangkaian kompetensi untuk berpikir tentang teks dan menghubungkan teks dengan diri teks lain, dan dunia yang lebih luas. Komunitas Belajar harus mampu menghasilkan dalam meningkatkan literasi, baik melalui pembelajaran dan asesmen maupun lingkungan belajar. Tujuan yang jelas dan terukur untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar anak. Komunitas belajar berkontribusi pada pembelajaran berkualitas yang dilakukan secara kolaboratif untuk meningkatkan hasil belajar anak. Hasil yang diharapkan dalam Komunitas Belajar antara lain, agar mereka mampu menggunakan buku bacaan bermutu sebagai salah satu instrumen untuk meningkatkan kemampuan literasi, kegiatan rutin kumpul dan aksi nyata yang didukung Kepala SKB Kab. Bantaeng dan memiliki pemahaman mengenai konsep literasi serta adanya peningkatan minat baca bagi anak putus sekolah.

3. Pemberdayaan masyarakat

Dalam konteks implemementasi, konsep pemberdayaan sering pula dipersamakan artinya dengan pengembangan komunitas/masyarakat (community development) atau dikalangan organisasi masyarakat sipil ataupun NGO sering menggunakan terminologi CD dalam memberikan pendampingan atau penguatan masyarakat dalam berbagai kegiatan, baik yang berhubungan proses pengembangan masyarakat yang bertujuan memampukan masyarakat memenuhi kebutuhan sendiri, serta memutuskan apa yang terbaik bagi dirinya. Dalam konteks pembangunan, konsep pemberdayaan memiliki perspektif lebih luas. Dalam arah praksis, pemberdayaan masyarakat sering dirancukan dengan pendekatan partisipatif. Sebagai contoh, pembangunan yang melibatkan masyarakat sering disebut dengan pendekatan partisipatif, pemberdayaan dapat dilihat dari setiap masyarakat yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat, dinyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Pasal 1, ayat (8)). Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat bersifat inklusif, dalam arti lain turut melibatkan masyarakat sasaran program. Keberhasilan program tidak hanya bergantung pada pihak yang melakukan pemberdayaan, tetapi juga oleh keaktifan pihak yang diberdayakan.

PEMBAHASAN

Komunitas belajar LEGO-LEGO hadir sebagai bentuk respons nyata terhadap permasalahan anak putus sekolah yang masih cukup tinggi di wilayah Kabupaten Bantaeng. Melalui pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas, komunitas ini berperan aktif memberikan ruang pembelajaran alternatif bagi anak-anak yang tidak lagi terlayani oleh sistem pendidikan formal. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya bersifat akademik, seperti pembelajaran baca tulis dan numerasi dasar, tetapi juga penguatan karakter, keterampilan hidup (life skills), dan motivasi belajar yang dibangun dalam suasana yang inklusif dan menyenangkan.

Kontribusi komunitas ini terlihat dari peningkatan minat belajar anak-anak, keterlibatan orang tua dan masyarakat sekitar, serta terciptanya iklim belajar yang mendukung di luar sekolah formal. Dengan memanfaatkan fasilitas dan dukungan dari SKB Kabupaten Bantaeng, Komunitas Belajar LEGO-LEGO mampu menjangkau lebih banyak peserta didik dan mengembangkan berbagai program yang relevan dengan kebutuhan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas memiliki potensi besar dalam menjawab tantangan pendidikan anak putus sekolah, sekaligus memperkuat peran pendidikan non formal sebagai pilar penting dalam menciptakan pendidikan yang merata dan berkeadilan. Kemudian mengkoordinasikan dengan anak putus sekolah terkait apa penyebab sehingga anak tersebut putus sekolah.

1. Pengembangan Keterampilan

Pendekatan keterampilan ini dipandang sebagai pendekatan yang paling sesuai dengan pelaksanaan kegiatan dalam rangka menghadapi pertumbuhan dan teknologi yang semakin cepat dewasa ini kelebihan atau kecakapan yang dimiliki oleh anak putus sekolah untuk mampu menggunakan akal, ide, pikiran, dan kreativitasnya dalam mengerjakan, mengubah, menyelesaikan, ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut.

Pengembangan keterampilan yang dilaksanakan oleh komunitas belajar lego-lego meliputi berbagai macam keterampilan, pelaksanaan kegiatan tersebut bisa menilai bagaimana efektivitas dari komunitas belajar lego-lego bagi anak putus sekolah. Oleh karena itu Keterampilan pada dasarnya akan lebih baik bila terus diasah dan dilatih untuk menaikkan kemampuan sehingga akan menjadi ahli atau lebih menguasai. Untuk menjadi seseorang yang terampil dengan memiliki keahlian khusus pada bidang tertentu haruslah melalui latihan dan belajar dengan tekun supaya dapat menguasai bidang tersebut dan dapat memahami serta mengaplikasikannya. Sehingga kontribusi yang ada didalamnya akan mendorong perencanaan tersebut jika terjadi ketidaksesuaian dengan yang telah dibuat.

2. Literasi

Masyarakat awam menganggap bahwa literasi hanya mencakup kegiatan membaca fasih dan menuliskan rangkaian huruf dan kata semata. Sejatinya literasi adalah serangkaian kompetensi untuk berpikir tentang teks dan menghubungkan teks dengan diri teks lain, dan dunia yang lebih luas. Komunitas Belajar harus mampu menghasilkan dalam meningkatkan literasi, baik melalui pembelajaran dan asesmen maupun lingkungan belajar. Tujuan yang jelas dan terukur untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar anak. Komunitas belajar berkontribusi pada pembelajaran berkualitas yang dilakukan secara kolaboratif untuk meningkatkan hasil belajar anak.

Hasil yang diharapkan dalam Komunitas Belajar antara lain, 50 agar mereka mampu menggunakan buku bacaan bermutu sebagai salah satu instrumen untuk meningkatkan kemampuan literasi, kegiatan rutin kumpul dan aksi nyata yang didukung Kepala SKB Kab. Bantaeng dan memiliki pemahaman mengenai konsep literasi serta adanya memiliki pemahaman mengenai konsep literasi serta adanya peningkatan minat baca bagi anak putus sekolah.

Menurut Barubara (2020) tahapan pelaksanaan literasi terbagi menjadi tiga tahapan yaitu:

1. Tahapan Pembiasaan Buku dan bahan bacaan yang disediakan sekolah dapat menarik minat siswa untuk meningkatkan minat baca. contohnya, mendisiplinkan kegiatan membaca 15 menit sebelum proses pembelajaran dilakukan setiap hari, menciptakan lingkungan yang kaya teks seperti menyediakan mading yang berisi poster-poster yang menarik untuk dibaca siswa agar siswa yang membaca tidak merasa bosan dan melibatkan publik dalam Gerakan Literasi Sekolah.
2. Tahapan Pengembangan Tahap ini untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa melalui berbagai kegiatan. Contohnya, membaca cerita dan menulis cerita
3. Tahapan Pembelajaran Berbagai kegiatan ini dilakukan di sekolah untuk menjaga minat baca dan meningkatkan kemampuan literasi siswa dengan memperkaya buku dan buku pembelajaran.

3. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah sebagai upaya 51 mempersiapkan masyarakat seiring dengan langkah upaya untuk menguatkan kelembagaan masyarakat agar mereka memiliki kemampuan dalam mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan.

Dalam proses pemberdayaan, bukan hanya membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian karena pada dasarnya setiap apa yang dimiliki harus dihasilkan atas jerih payahnya sendiri, yang hasilnya dapat dipertukarkan

dengan pihak lain. Menurut Moelijarto bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Sehingga pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun potensi, memberikan motivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Pemberdayaan pada dasarnya berusaha untuk membangun potensi yang ada pada diri seseorang dengan memberikan motivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya mengembangkan potensi yang ada sebagai proses belajar mengajar yang merupakan usaha yang terencana dan sistematis.

Menciptakan Iklim, Memperkuat Daya, dan Melindungi. Dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi sebagai berikut:

- Enabling, yaitu proses menciptakan iklim atau suasana yang membuat potensi masyarakat dapat berkembang. Dimana prinsipnya setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan.

- Empowering yaitu meningkatkan kapasitas atau daya dengan cara memperkuat potensi yang telah dimiliki masyarakat. Upaya yang amat pokok yaitu peningkatan taraf pendidikan, dan derajat kesehatan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, pasar, prasarana dan sarana serta ketersediaan Lembaga pendanaan, pelatihan, dan pemasaran.

- Protecting, yaitu membuat sistem perlindungan yang dapat melindungi masyarakat sebagai subjek pengembangan. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi tambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah.

Proses kegiatan pelatihan dilakukan bertujuan agar para anak putus sekolah yang telah selesai mengikuti kegiatan tersebut mereka akan mendapatkan banyak pengalaman yang akan lebih bermanfaat bagi mereka. Komunitas belajar lego-lego perlu memiliki instruktur yang memiliki keahlian dan kompetensi di bidangnya. mereka harus mampu mempraktikkan dan mengajarkan keterampilan yang di ajarkan secara efektif, dan juga memberikan metode mengajar dan komunikasi yang baik, mereka mampu menyampaikan materi dengan jelas, menarik, dan mudah di pahami oleh anak tersebut dengan berbagai latar belakang

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Komunitas Belajar Lego-Lego memiliki peran penting dalam menyediakan pendidikan alternatif bagi anak putus sekolah di Kabupaten Bantaeng. Melalui pendekatan berbasis komunitas dan partisipatif, komunitas ini berhasil meningkatkan minat belajar anak-anak serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan. Dukungan dari SKB dan masyarakat turut memperkuat efektivitas program yang dijalankan dalam menjawab permasalahan pendidikan di luar jalur formal.

DAFTAR PUSTAKA

- (Anwas, 2020) Model dan Perwujudan Strategi Kemampuan dan Kemandirian
(Zahri et al 2020),” pengembangan keterampilan”
Abdullah, Muhammad Rijal, Pairinz & Rasmi. 2020. “Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah DiKecamatan Amonggedo Kabupaten Konawe.” Jurnal Pendidikan Islam 1(1): 19–25.

- Abidin, Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Melalui Pelatihan Alfabet, 2020 (ANJAL dan APS). Jurnal Birokrasi, Kebijakan Dan Pelayanan Publik, 4(2), 245–257.
- Arlangga, Bagas. 2021. “Menyebabkan Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan 12 Tahun (Studi Kasus Di Kelurahan Pisangan Kecamatan Ciputat Timur).”
- Arsita, Elmi, Syafruddin Syafruddin, and Muhammad Ilyas. 2022. “Anak Putus Sekolah (Studi Di Masyarakat Desa Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat).” Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman 9(1): 43–48.
- Bambang Wahyudi, Manajemen Sumber Daya Manusia, Bandung: Barubara (2020) tahapan pelaksanaan literasi Dalam Perspektif Kebijakan Publik, Bandung: Alfabeta, 2022 dan Pemberdayaan Masyarakat, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2022
- Daya Manusia Terhadap Usaha Kecil Menengah, Tahun 2020 Dita Resyaningrum, Bimbingan Karir Remaja Putus Sekolah Di Pusat
- Dwi Megantoro, Pengaruh Keterampilan, Pengalaman, Kemampuan Sumber
- Edi Suharto. (2021). Membangun Masyarakat Memberdayakan
- Gunarm, D.S, (2020). Dasar dan Teori Perkembangan Anak. PT BPK: Gunung Mulia. Isbandi Rukminto Adi, (2019).Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas.
- Gunarm, D.S, (2023). Dasar dan Teori Perkembangan Anak Isbandi Rukminto Adi, (2020). Pemberdayaan Pengembangan
- Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon, Jurnal Al Iltizam, Vol. 1 No. 2, Desember 2020
- Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Bunga Kantil Jebres Surakarta, Skripsi Program Sarjana Bimbingan Dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Surakarta, 2019
- Keterampilan Otomotif Di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Ilmu Dakwah Dan komunikasi Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021
- Masyarakat dan Intervensi Komunitas. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Moh. Aziz, (2021). Dakwah Pemberdayaan Masyarakat:
- Murdiyanto, Eko. Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal). Yogyakarta: LP2M UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020.
- Nata Alkhalifatus, Faktor-faktor penyebab anak Putus Sekolah di Karang Rejo Kecamatan Metro utara, Skripsi, Metro: IAIN Metro, 2018.
- Noor Rizqa. (2020). “Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Pada Tingkat SMP Di Desa Bumi Rejo Kecamatan Baradatu Kabupaten Wan Kanan Tahun 2014”. Skripsi, tidak diterbitkan. Universitas Lampung, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pengetahuan, Program Studi Pendidikan Geografi.
- Paradigma Aksi Metodologi. Yogyakarta: PTLKiS Pelangi Aksara.
- Pelatihan Keterampilan Tata Rias Dalam Upaya Mendorong Kemandirian Remaja Binaan Di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta, Skripsi Program Pendidikan Luar Sekolah, Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2020
- Pemberdayaan Anak Putus Sekolah Di Kampung Nelayan Berbasis Rumah Belajar Dalam Mewujudkan Pendidikan Berkelanjutan
- Pemberdayaan Masyarakat”
- Peran Pamong Dalam Menyelenggarakan Pembelajaran Perspektif Islam, Jurnal Al Lubab, Vol. 1 No. 1, Tahun 2021
- Priansa, Donni Juni. (2021). Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Bandung: Alfabeta
- PT BPK: Gunung Mulia. Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan

- Sosial. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Rani Wahyuningsih. 2021, Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu. Publika.
- Risky, Jordy. 2021. Kreatif Pada Program Paket C Di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Bantul. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rita, Feny, dkk, 2022, Metodologi Penelitian Kualitatif, Padang: PT. Global Ekskutif Teknoligi
- Rusyidiana Qoni Akmalya, K. B. (2020). Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Sanggar Kegiatan Belajar di Provinsi Jawa Timur. 1–10.
- Sapinah99, Hamlifah, & Maryani, K. (2021). Peran Sanggar Kegiatan Belajar (Skg) Kota Serang Sebagai Satuan Pendidikan Nonformal. Parameter, 33(2), 95–113.
<https://doi.org/10.21009/parameter.332.01>
- Sarfa Wassahua, Analisis Faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Sekolah Di Daerah Transmigrasi, Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, Vol. 2 No. 2, November 2021
- Shomedranı, Yanti Karmila Nengsih2 2020,” Peran Sanggar Kegiatan Belajar (Skg) Sebagai Satuan Pendidikan Luar Sekolah Dalam Membangun Mutu Sumber Daya Manusia”
- Sudarto, Keterampilan dan Nilai Sebagai Materi Pendidikan Dalam Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Sulita, 2021
- Sumaryo Gitosaputro, Kordiyana K. Rangga, Pengembangan
- Suyanto Dr Bagong, Masalah Sosial Anak, Cet. I, Jakarta: Prenadamedia Grup, 2010.
- Trytami, A., Meutia, I. F., & Karmilasari, V. (2022). Sistem Kebijakan Penanganan Anak Putus Sekolah di Kota Palembang (Studi Pada Sekolah Filial
- Totok Mardikanto, Poerwoko Soebiato, Pemberdayaan Masyarakat Ubabuddin, Umi Nasikhah, Pelatihan Keterampilan Bagi Remaja Putus sekolah
- Whena Devi Adriyani, Pemberdayaan anak Putus Sekolah Melalui
- Widyanuratikah, Inas. 2021. Ini Alasan Anak Putus Sekolah Menurut KPAI.” Republika.
- Yorizal Tri Marzuki Guloi Muhammad Aldi 2022,